

DAFTAR PUSTAKA

JURNAL:

- Ardiansyah, G. I., Santi, D. E., & Ananta, A. (2024). Kecenderungan kecanduan media sosial generasi Z: Adakah peran self-disclosure dan interpersonal trust?. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(3), 235–243. <https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/jiwa/article/view/13353>
- Ardiansyah, R., & Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/IHSAN.V1I2.57>
- Dinata, R. I., & Pratama, M. (2022). Hubungan antara social comparison dengan body image dewasa awal pengguna media sosial TikTok. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 4(3), 217–224. <https://jurnal.ranahresearch.com/index.php/RR/article/view/584>
- Du, M., Zhao, C., Hu, H., Ding, N., He, J., Tian, W., Zhao, W., Xu, X., Wang, H., Liu, J., Wang, L., & Zhou, Y. (2024). Association between problematic social networking use and anxiety symptoms: A systematic review and meta-analysis. *BMC Psychology*, 12(1), Article 250. <https://doi.org/10.1186/s40359-024-01705-w>
- Fadhilah, G. Z. N., Saputra, R. A., & Wibowo, A. H. (2024). Deteksi tingkat gangguan kecemasan menggunakan metode random forest. *JT: Jurnal Teknik*, 13(1), 38–47. <https://jurnal.umt.ac.id/index.php/jt/article/view/10538>
- Fadli, & Rijal, M. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://journal.uny.ac.id/index.php/humanika/article/view/38075>
- Festinger, L. (1954). A theory of social comparison processes. *Human Relations*, 7(2), 117–140. <https://doi.org/10.1177/001872675400700202>
- Ginting, D. T., Nugroho, P., Wibowo, H., & Nurcahyono, W. (2021). Penciptaan skenario film bertema anak autisme dalam pergaulan sosial. *Tonil: Jurnal Kajian Sastra, Teater dan Sinema*, 18(2), 108–119. <https://journal.isi.ac.id/index.php/TNL/article/view/5718>
- Hardian, A., Sitepu, E., Mulyapradana, A., Sitopu, J. W., & Wardono, B. H. (2025). Pengaruh penggunaan media sosial terhadap kesehatan mental remaja di era

- digital. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(1), 1079–1085. <https://irje.org/index.php/irje/article/view/382>
- Hasan, Matuwulondo, N., Atmaja, S., & Anggraini, I. (2021). Peran penulis skenario dalam pembuatan film pendek fiksi *Unknown*. *Omnicom: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 1–10. <https://ejournal.unsub.ac.id/index.php/FIKOM/article/view/1055>
- Jiang, S., & Ngien, A. (2020). The effects of Instagram use, social comparison, and self-esteem on social anxiety: A survey study in Singapore. *Social Media + Society*, 6(2). <https://doi.org/10.1177/2056305120912488>
- Khairunnisa, R., Putri, M. Z., Siregar, D. P., Jannah, F. M., Zafira, S. D., Dalina, D., Fariha, K. L. (2022). Internet addiction disorder pada generasi Z di era modernisasi. *Proceeding Conference on Psychology and Behavioral Sciences*, 1, 1–10. <http://proceedings.dokicti.org/index.php/CPBS/article/view/123>
- Muriati, S., Rampeng, Arwien, R. T, Wirawan, Z., Hamid, R. J., & Syam, U. (2023). Penggunaan media sosial pada mahasiswa Gen Z di era Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Jurnal Pendas Mahakam*, 8(2), 123–134. <https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/pendasmahakam/article/view/1234>
- Ramadhani, O., & Khoirunisa. (2025). Generasi Z dan teknologi: Gaya hidup generasi Z di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(1), 323–331. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v3i1.2916>
- Rastati, R. (2018). Media literasi bagi digital natives: Perspektif generasi Z di Jakarta. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 6(1), 60–73. <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v6n1.p60--73>
- Rayana, Sathyana, I. P., Dwiyani, N. K., & Puriartha, I. K. (2022). Penulisan naskah skenario film pendek *Bukan Kupu-Kupu Malam* di Mahatma Pictures. *Calaccitra: Jurnal Film dan Televisi*, 2(1), 21–26.
- Swari, Parmata, N. K. E., & Tobing, H. D. (2024). Dampak perbandingan sosial pada pengguna media sosial: Sebuah kajian literatur. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(7), 853–863. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11194800>
- Vogel, E. A., Rose, J. P., Roberts, L., & Eckles, K. (2014). Social comparison, social media, and self-esteem. *Psychology of Popular Media Culture*, 3(4), 206–222. <https://doi.org/10.1037/ppm0000047>

BUKU:

- Barry, S. (2024). *Penciptaan film berbasis riset* (Vol. 2; I. Ahmad, Ed.). Aseni.
- Field, S. (2005). *Screenplay: The foundations of screenwriting* (Rev. ed.) Bantam Dell.
- Ghufron, M. N., & Nasir, A. (2025). *Psikologi media sosial*. CV. Pijar Pendar Pustaka.
https://www.researchgate.net/publication/390296965_PSIKOLOGI_MEDIA_SOSIAL
- Hakim, S. N., Maulida, E. S., Amalia, S. R., Darozatin, D., & Alfaruqy, M. Z. (Eds.). (2022, August 20 & 27). *Prosiding Konferensi Mahasiswa Psikologi Indonesia 3.0: Kontribusi mahasiswa dalam optimalisasi fungsi keluarga melalui pembangunan generasi unggul Indonesia untuk menjawab tantangan global megatrend*. Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro.
- Suharmono, & Julius, S. (2022). *Pengantar penulisan skenario film*. Oceania Press.
<https://repository.afy.ac.id/wp-content/uploads/2023/01/FINAL-BUKU-PENGANTAR-SKENARIO-3.pdf>
- Triastuti, E., Prabowo, D. A. I., & Akmalia, N. (2017). *Kajian dampak penggunaan media sosial bagi anak dan remaja*. Pusat Kajian Komunikasi FISIP UI & Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
<https://repository.unugha.ac.id/16/1/seribukuliterasidigital-kajiandampakmediasosialbagianakdanremaja-puskakomui-180201035158.pdf>
- Utari, U. (2018). *Z Generation yang berjiwa sosial*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
<https://repositori.kemdikbud.go.id/11079/1/Z%20Generation%20Berjiwa%20Sosial-Unga-Final.pdf>

SITUS WEB:

- Anderson, M., & Jiang, J. (2018, May 31). *Teens, social media & technology 2018*. Pew Research Center.
<https://www.pewresearch.org/internet/2018/05/31/teens-social-media-technology-2018/>, (diakses pada 4 Februari 2025)
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2024, February 7). *Jumlah pengguna internet Indonesia tembus 221 juta orang*.

<https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>, (diakses pada 14 Januari 2025)

Rideout, V., & Robb, M. B. (2018). *Social Media, Social Life: Teens Reveal Their Experiences* [Infographic]. San Fransisco: Common Sense Media. <https://www.commonsensemedia.org/research/social-media-social-life-teens-reveal-their-experiences-2018>, (diakses pada 21 Januari 2025)

Universitas Gadjah Mada. (2022, October 24). *Hasil survei I-NAMHS: Satu dari tiga remaja Indonesia memiliki masalah kesehatan mental*. <https://ugm.ac.id/id/berita/23086-hasil-survei-i-namhs-satu-dari-tiga-remaja-indonesia-memiliki-masalah-kesehatan-mental/>, (diakses pada 27 Januari 2025)

FILM:

Burnham, B. (Screenwriter & Director). (2018). *Eighth grade* [Film]. A24; IAC Films; Scott Rudin Productions.

Ito, E. S. (Screenwriter), & Agus, K. (Director). (2012). *Republik Twitter* [Film]. Amalina Pictures; RupaKata Cinema.

Orlowski, J., Coombe, D., & Curtis, V. (Screenwriters), & Orlowski, J. (Director). (2020). *The social dilemma* [Film]. Exposure Labs; Argent Pictures; The Space Program; Netflix.

LAMPIRAN

1. TRANSKRIP WAWANCARA

a. Transkrip Wawancara dengan Narasumber I

Tabel 6.1. Data diri Narasumber I

Nama	Dara Gusni July Dinati
Gender	Perempuan
Tanggal Lahir	30 Juli 2003
Umur	21 Tahun
Status	Mahasiswa Jurusan Teknologi Pangan
Domisili	Jl. Ciamis Banjar, Dusun Kidul No.76, Kab. Ciamis
Frekuensi Penggunaan Media Sosial	10 jam/hari

Topik Bahasan : Penelitian Tentang Adiksi Media Sosial pada Gen Z
Terkait Perbandingan Sosial
Peneliti : Taufiq Hidayat
Media : Zoom Meet
Waktu : Minggu, 16 Maret 2025, 11.00-13.00 WIB

Tabel 6.2. Transkrip Wawancara Narasumber I

No.	<i>PERTANYAAN</i>	<i>JAWABAN</i>
1	<p>Siang, Dar. Jadi aku lihat jawaban kamu di kuesioner no. 10, terkait apakah pernah ngerasa cemas yang dikaitin sama penggunaan medsos berlebih, terus jawaban kamu “Iya, karena terlalu banyak menyerap informasi jadi gampang overwhelmed”, ya. Nah, itu apakah salah satunya juga kamu pernah merasa membandingkan diri sama orang lain di medsos kah?</p> <p>Ini jadi curhat juga gak papa, Dar, kalo kamu bersedia share pengalaman kamu lebih dalam ya,</p>	<p>Iya, aku pernah merasa kayak gitu, kadang tiap ngelihat pencapaian orang lain itu buat aku jadi gak percaya diri, insecure, dan ngerasa rendah diri. Walaupun emang gak sering sih aku ngerasa kayak gitu. Cuma sekarang kan aku suka buka-buka LinkedIn ya, nah, aku sering insecure karena ngelihat orang-orang yang udah dapet kerja, pengalamannya kayak keren-keren dan banyak banget, sedangkan aku masih gini-gini aja.</p>

	soalnya itu tujuan aku.	
2	Oh oke, berarti kalo soal perbandingan sosial atau diri untuk saat ini, berarti itu ya yang kadang kamu rasain?	Iya A, begitu kurang lebih.
3	Terus pengalaman kamu itu tadi, ada di suatu masa tertentu ga di mana kamu sampai ngerasa intens ngerasain hal itu, atau sampe ada di kejadian suatu peristiwa yang bikin keinget terus? Misalnya sampe berkonflik sama orang tua kamu mungkin?	<p>Aku pernah ada konflik sama orang tua aku waktu Covid, itu gara-gara aku main salah satu sosmed, bisa ngobrol ketemu temen-temen online gitu, dan aku hampir seharian kayak gitu, orang tua aku sampe marahin gitu, bahkan tante aku juga nyuruh stop main itu karena bikin kecanduan gara-gara ada kasus orang yang sampe stres gara-gara main apps kayak gitu.</p> <p>Padahal aku gunain itu juga buat nemenin aku, kadang kan suka kesepian ya waktu jaman Covid, jadi ngerasa seneng dan aku merasa terbantu banget dengan main apps itu bisa ngalihin aku dari rasa cemas berlebihan.</p>
4	Oh iya, itu teh aplikasinya apa yang kamu gunain Dar, buat ngobrol sama temen-temen online kamu?	Waktu itu aku pake aplikasi Soul.
5	Itu aplikasinya emang buat interaksi aja gitu ya? Masih kamu gunain gaa sampe sekarang?	Iya, jadi kayak ada room gitu nanti bisa ngobrol sama beberapa orang. sempet pernah gunain lagi tapi udah jarang banget sekarang mah.
6	Dulu pas Covid itu kamu tinggal di Ciamis? itu masa kamu masih SMK atau udah lulus, Dar?	Iya, di Ciamis, masih SMK.
7	Oh oke, itu sering kamu gunain mungkin karena waktu itu sekolah juga daring ya? Jadi kamu alihin ke aplikasi itu gitu ya buat ngatasin	Iya, bener A, buat ngalihin kesepian.

	rasa kesepian?	
8	Itu biasanya dulu apa aja, Dar, yang diobrolin kalo masih inget, terus interaksinya bisa sampe berapa banyak dalam satu room, dan berapa lama maksimal biasanya kamu gunain?	Random sih obrolannya, kadang diskusi, kadang bahas soal psikologi, politik, kerjaan, dan lain-lain. Kalau untuk se-room itu paling banyak 20 orang karena maksimal segitu, terus penggunaan aku kadang dari siang sampe ke malem. Dan malemnya tuh sampe subuh gitu, jadinya gak tidur.
9	Terus orang-orang yang join itu rata-rata seumuran atau beda-beda usia gitu?	Rata-rata beda usia sih, ada yang di atas dan di bawah aku.
10	Oh oke, terus dari situ kan berarti meminimalisir rasa kesepian kamu ya? Tapi apa aja sih hal positif dan negatif yang kamu rasain atau didapetin waktu dulu intens interaksi sama temen-temen online di aplikasi ini?	Positifnya, ya, pertama aku bisa dapet banyak temen, kayak punya keluarga baru yang nerima aku apa adanya. Kedua, banyak banget hikmah yang bisa aku ambil dari berbagai kisah hidup orang lain. Terus ketiga, aku bisa dapet relasi, sharing seputar karir gitu. Kalau buat negatifnya, ya, satu aku jadi begadang terus kan karena main itu. Kedua, aku pernah sampe ngerasa overwhelmed karena banyak yang curhat soal masalah mereka.
11	Oh, berarti itu kamu kayak hampir setiap hari gitu ya interaksi dengan orang-orang yang sama lewat aplikasi itu?	Iya, setiap hari sampe lupa waktu.
12	Itu bahasanya berarti bisa sampe personal banget ya, sampe kamu ngerasa diterima apa adanya dan kayak jadi keluarga baru?	Iya betul, jadi kayak punya satu circle, karena mereka tuh bener-bener merangkul gitu.
13	Kalo boleh di-share, ada ga satu contoh masalah mereka yang pernah dibagi sampe bikin kamu	Masalah percintaan sih biasanya. Jadi di satu circle aku, misalnya di antara mereka ada yang lagi dekat,

	overwhelmed, yang masih kamu inget banget?	terus mereka tuh bermasalah. Nah, pada curhatnya tuh ke aku, dan itu ngebuat aku jadi serba salah dan gak ada habisnya, banyak drama gitu deh.
14	Oh oke, terus kamu nangepinnya gimana kalo yang dicurhatin mereka soal itu?	Aku berusaha netral aja sih, cuma kadang kesel aja gitu, haha.
15	Dari aktivitas interaksi online kamu dulu itu, biasanya kamu jadi ngerasa abai gak sama perintah-perintah dari orang tua, saking kamu fokusnya ke sana? Gimana biasanya orang tua kamu nangepinnya?	Ada sih, kayak, kan peraturan di rumah main hp itu sampe jam 10, nah ini aku malah begadang gitu. Pernah juga mereka kayak gak bisa ngertiin, malah mandangnya tuh sebelah mata, negatif gitu.
16	Oalah, kayak gimana kalo boleh tau detail situasi atau obrolan dari orang tua kamu ini?	Kayak “Kamu ini kok begadang terus, gak baik ngobrol sama orang-orang gak jelas sampe malem”.
17	Terus akhirnya kamu jarang atau mungkin mulai berhenti setelah berapa lama gunain? Dan karena apa?	Waktu itu karena aku mulai ada kesibukan sih, terus kayak udah males, orang-orangnya juga udah beda gak seasik dulu. Terus merekanya juga udah pada sibuk masing-masing.
18	Oalah, berarti bukan karena ditegur orang tua atau tante kamu tadi ya? Sibuk ke apa waktu itu? Terus jadi ngerasa kehilangan gak?	Iya, bukan karena ditegur soalnya aku gak terlalu dengerin mereka sih, haha. Aku berhenti karena ngerasa butuh penyesuaian aja soal jam tidur sama aktivitas lainnya. Iya, biasanya ada temen ngobrol, terus jadi sendirian lagi, ngerasa kehilangan banget sih.
19	Balik lagi ke soal perbandingan sosial, ya, Dar. Perasaan ini berarti yang terjadi sekarang ya, kalo dulu pas kamu intens interaksi online gak pernah ada rasa itu, kan? Selain buka LinkedIn, ini terjadi	Iya, biasanya kalo buka TikTok sih, A, kayak insecure kalo lihat konten cewek-cewek kok bisa cantik banget, aku juga pengen kayak gitu, jadi kayak insecure ke fisik gitu. Lebih ke cewek random sih kalo di

	juga ga kalo kamu buka medsos lain kayak Instagram atau TikTok terus liat konten orang, hidup orang atau penampilan orang yang bikin kamu ngerasa tertinggal?	TikTok kayak mungkin influencer gitu. Paling kalau teman-temen aku tuh kayak di Instagram gitu pencapaian mereka.
20	Oh oke, terus dari rasa yang timbul itu ada gak tindakan yang kamu lakuin akhirnya supaya bisa jadi kayak orang-orang yang kamu lihat di medsos itu? Atau cuma jadi kayak ya udah aja gitu?	Ada sih, aku jadi kayak belajar make up, terus mulai perbaiki style gitu.
21	Itu kamu kontenin juga gak, kalo belajar make up? Terus trigger-nya apakah dari konten temen-temen kamu atau konten cewek-cewek random aja?	Pernah, kebetulan aku lagi ikutan challenge sebagai syarat buat join komunitas kecantikan buat di Ig sama TikTok gitu, ada beberapa challenge buat konten dan respon temen-temen pada positif dan mendukung aku. Trigger-nya, ya, atas dorongan diri sendiri sih A, aku mau belajar make up biar aku makin percaya diri lagi.
22	Oh oke, mungkin juga termasuk karena liat konten orang yang cakep-cakep juga gitu ya?	Iya bener, jadi pengen bisa kayak gitu juga.
23	Tapi dari situ bikin kamu semangat lagi buat bikin konten serupa gak?	Tadinya sempet kayak semangat buat konten, aku udah daftar TikTok Affiliate gitu, tapi gak tau kenapa ngerasa gak pede dan dari ikutan challenge konten make up itu juga belum diterima karena belum lolos, jadi ya jarang ngonten.
24	Yang bikin gak pede itu apakah karena ada kendala yang mungkin alat make up kamu gak lengkap atau gimana?	Iya, make up-nya belum lengkap, peralatan konten dan kamera juga terutama yang belum memadai.
25	Kamu pengen gak melengkapi yang kurang dan belum lengkap itu? Kalo iya, apa sih harapan kamu, supaya kamu bisa lakuin apa yang	Pengen banget, tapi sementara ini belum ada progress buat melengkapi hal itu soalnya finansial aku belum stabil, walaupun aku

	kamu mau (misalnya apakah itu termasuk financial freedom supaya bisa lengkapin alat ngonten dan bisa ngonten yang bagus) atau kayak gimana? Lalu kira-kira gimana usaha yang bisa kamu lakuin supaya mencapai ke tahap tersebut?	lengkapi dikit-dikit, itu pun make up yang cuma buat sehari-hari aja.
26	Maaf Dar, itu terkait kondisi finansial yang belum stabil apakah termasuk kondisi ekonomi keluarga juga?	Jujur iya sih a, jadi kalau mau apa-apa harus ngumpul sendiri, kadang mama juga ngebantu sih, ga sepenuhnya sama aku. Papa aku kerja juga jadi karyawan di tempat wisata gitu, kalau mama ibu rumah tangga tapi suka jualan jualan online.
27	Oh oke, kalo caranya kayak gimana sih buat lengkapin make up secara bertahap itu, apakah dengan kamu cari penghasilan sendiri dari magang atau dari mana?	Hasil dari jadi tour guide di Bus Wisata Gatrik bareng tim Gatrik lainnya di BPPD Ciamis, A. Karena setelah aku beres magang pun nge-tour guide itu jadi berlanjut. Terus dari ikut kepanitiaan atau volunteer dari luar juga. Kadang dapet dari itu.
28	Berarti untuk saat ini pundi-pundinya kamu dapet dari dua usaha itu ya? Dan kesibukan-kesibukan itu juga sebagai bentuk upaya kamu juga kan supaya ga terlalu terdistraksi sama medsos?	Iya A betul, tapi itu pun belum stabil, soalnya itu buat ngisi kekosongan waktu aku aja, di samping aku kuliah daring saat ini. Jadi, aku juga sambil usaha nyari kerja sih, A.
29	Kalau soal kepanitiaan tadi, apa sih misalnya Dar, contoh spesifiknya, boleh di-spill ga?	Contohnya ya, kayak event-event pemerintah, atau kalau ada tawaran buat bantu event gitu dari organisasi yang aku ikutin.
30	Thank you ya, sekali lagi udah bersedia buat sharing-sharing beberapa part life experience kamu, itu sekaligus buat jadi inspirasi aku bikin naskah juga. Sukses terus, Dar.	Oh udah? Haha. Sama-sama ya, A Taufiq, semoga bisa membantu.

b. Transkrip Wawancara dengan Narasumber II

Tabel 6.3. Data diri Narasumber II

Nama	Muhammad Ihsan
Gender	Laki-laki
Tanggal Lahir	2 Juni 2003
Umur	21 Tahun
Status	Mahasiswa Tingkat Akhir Jurusan Teknologi Permainan
Domisili	Sukabumi Selatan, Kebon Jeruk, Kota Jakarta Barat
Frekuensi Penggunaan Media Sosial	5 jam/hari

Topik Bahasan : Penelitian Tentang Adiksi Media Sosial pada Gen Z
Terkait Konflik Perbandingan Sosial

Peneliti : Taufiq Hidayat

Media : Zoom Meet

Waktu : Rabu, 19 Maret 2025, 14.30-15.00 WIB

Tabel 6.4. Transkrip Wawancara Narasumber II

No.	<i>PERTANYAAN</i>	<i>JAWABAN</i>
1	Ngomong-ngomong, apa sih kesibukan lo sekarang sebagai mahasiswa akhir?	Sekarang lagi sibuk skripsi sih, ngurus KKN sama ada kegiatan di luar kampus juga kayak ngurusin desain baju gitu.
2	Terus kalau bikin desain, desain apa aja sih yang biasanya dikerjain?	Ada beberapa proyek yang lagi dikerjain, terutama desain game buat skripsi, jadi kayak lagi di tahap buat UI game gitu. Dari mulai storyboard-nya sampai jadi UI-nya gitu. Terus ada juga proyek desain di luar kuliah yaitu bikin desain ucapan buat lebaran. Karena itu tiap tahun pasti selalu bikin.
3	Terus balik ke jawaban lo di kuesioner gue yang No. 10, di mana jawabannya adalah bahwa lo merasa cemas jika melihat desain orang di medsos itu bagus banget, jadinya lo	Sebenarnya kalau intens ngebanding-bandingin gitu sih biasanya kalo pas lagi bingung mau desain apa ya. Contohnya kayak gue di Instagram kan follow akun kayak Vidio Sport gitu kan, yang postingannya itu isinya desain

	<p>insecure dan merasa gak bakal bisa bersaing di dunia kerja. Nah, ada gak sih masa di mana lo merasa intens ngebanding-bandingin desain lo dengan desain orang di medsos ini?</p>	<p>digital imaging gitu, dan bagus-bagus, jadinya perasaan gue kayak 'duh kapan ya bisa kayak gitu', 'kok orang-orang bisa gitu', 'gimana sih caranya'. Terus kan gue gabung grup desain di Facebook juga, dan di sana tuh banyak orang yang posting desain majalah yang bagus-bagus gitu, jadi itu bikin gue kayak cemas dan gelisah sendiri. Ya, itulah yang sedang terjadi di gue sekarang. Pokoknya ini tuh terjadi setelah kita magang MSIB 6, kan gue sempat nyoba daftar lagi sampai ke tahap interview, cuma mungkin karena portofolio gue masih kurang, jadi gak lolos. Jadinya gue merasa belum mampu bersaing sama yang lain.</p>
4	<p>Oalah, terus setelah itu, apakah itu men-trigger lo buat melakukan tindakan supaya lo juga bisa bikin desain yang bagus? Kalo iya, apa aja sih yang dilakukan dan apa aja tantangannya terutama di lingkup keluarga? Misalnya orang tua mendukung atau bagaimana?</p>	<p>Kalau men-trigger sih iya banget ya, soalnya ide-ide juga jadi muncul di kepala, jadi kalau mau desain sesuatu itu pasti inspirasinya ya muncul dari desain orang yang gue lihat juga di medsos gitu. Jadinya gue jadiin sebagai referensi.</p> <p>Kalau internal sih paling masalah device aja yang masih terbatas dan seadanya. Karena gue harus nabung dulu kalau mau upgrade device. Soalnya pernah waktu bikin desain portofolio, karena template-nya banyak, device gue-nya nge-lag karena gak kuat, haha.</p> <p>Ya, itu yang lumayan menghambat gue dalam buat desain, kayak kalau desain di Photoshop kan lumayan berat ya, jadinya nge-lag gitu. Kadang pusing sendiri juga.</p>
5	<p>Jadi lo pengen ya upgrade device supaya bisa leluasa dalam bikin desain? Tapi keinginan lo ini disampaikan gak sih ke orang tua atau berusaha sendiri?</p>	<p>Iya, pengen banget. Iya, keinginan ini gue sampaikan ke orang tua, cuma mereka menyuruh gue untuk nabung. Agak down juga pas kemaren daftar magang lagi yang MSIB 7 gak lolos, karena kalau lolos kan gue bisa dapet uang bantuan biaya hidup lagi ya, jadi supaya bisa nambahin uang yang udah</p>

		didapet dari magang sebelumnya buat beli laptop baru. Cuma karena gak lolos, jadi ya udah lah gue pikir nanti aja upgrade-nya pas udah dapet kerja fulltime.
6	Oh gitu, terus apa harapan terhadap diri lo sekarang supaya fokus dan percaya diri bahwa lo juga bisa bersaing dengan orang lain di dunia kerja dalam bikin desain?	Harapannya ya kalo liat desain yang bagus gitu, jangan lama-lama lah insecure sama irinya. Jadi, kitanya juga harus ber-progress dan harus ada yang dikerjain meskipun dengan device yang masih seadanya. Karena orang yang jago juga pasti mereka belajar dulu kan, jam terbangnya juga pasti udah lama. Lagipula kalau berlarut-larut dalam rasa insecure dan iri gitu kan jadinya males juga ya. Jadi itu sih harapan gue, jangan males dan tetap ber-progress.
7	Oke, kalo gitu thank you ya, San, udah bersedia buat sharing-sahring soal permasalahan lo ini, dan juga jadi inspirasi gue dalam membuat skenario.	Iya, aman, Fiq. Sama-sama.

c. Transkrip Wawancara dengan Narasumber Ahli Psikolog

Nama Informan : Lisa Puspasari, M.Psi., Psikolog.
 Profesi : Psikolog Klinis di Rumah Sakit Universitas Islam Indonesia
 Topik Bahasan : Konsultasi Permasalahan Narasumber Gen Z Terkait Perbandingan Sosial Akibat Adiksi Media Sosial
 Peneliti : Taufiq Hidayat
 Media : Panggilan Video Halodoc
 Waktu : Rabu, 19 Maret 2025, 20.00-20.35 WIB

Tabel 6.5. Transkrip Wawancara Narasumber Ahli Psikolog

<i>No.</i>	<i>PERTANYAAN</i>	<i>JAWABAN</i>
1	Selamat malam, bu. Senang bisa berjumpa kembali. Namun, kali ini saya akan lebih mengkonsultasikan masalah yang dialami narasumber saya sebagai subjek penelitian pada laporan karya Tugas Akhir saya, yang kebetulan dia ini juga merupakan teman saya waktu magang tahun lalu.	Malam, mas Taufiq. Oh, iya begitu.
2	Ini saya mau cerita dulu ya bu. Kan, saya itu telah melakukan penelitian melalui kuesioner terbuka yang saya sebar kepada para Gen Z, kemudian jawaban mereka terkait pertanyaan pengalaman rasa cemas atau gelisah akibat kecanduan medsos itu rata-rata adalah jika mereka melihat sesuatu yang lebih baik ada pada orang lain yang tampil di medsos. Nah, betul gak sih bu, kalau adiksi media sosial itu memang bisa menimbulkan perbandingan sosial tersebut? lalu bagaimana hubungan keduanya?	Iya, sebetulnya seperti yang kita lihat sekarang, orang di media sosial itu kan banyak flexing ya, dengan memeperlihatkan sisi terbaik dalam hidupnya, padahal bisa saja kenyataannya tidak seperti itu. Padahal kita juga gak tahu suka dukanya, usaha dan upayanya supaya bisa sampai ke tahap seperti itu. Tapi bagi beberapa orang yang melihat khususnya bagi orang yang tidak memiliki leveling kehidupan seperti orang di medsos itu pasti ya memang akan membandingkan secara otomatis. Apalagi jika yang dilihatnya ini adalah orang yang setara dan terlihat seumuran. Kenapa kok orang lebih sukses dan lebih menyenangkan daripada dia. Ya, sebetulnya kan kita juga gak tahu kehidupan luar dalamnya bagaimana,

		sedangkan yang diperlihatkan di medsos itu hanya sekilas saja, begitu. Bahkan ada quotes terkait kondisi tersebut yang bilang bahwa ‘Membandingkan hidup kita dengan orang lain itu adalah pencuri kebahagiaan’. Itu dokter Tirta juga bilang seperti itu di podcast dia. Makanya ketika dia tidak memfilter postingan orang yang dilihatnya di medsos pasti akan membandingkan dengan kondisi dirinya sendiri sehingga menjadi tidak bersyukur dan akan selalu merasa kurang. Jadinya tidak merasa senang atas pencapaiannya saat ini misalnya, padahal setiap orang kan punya timeline-nya masing-masing.
3	Jadi memang betul kalau adiksi medsos itu rentan menimbulkan perbandingan sosial tersebut ya bu?	Iya, betul. Namun sebetulnya itu juga tidak terjadi kepada orang yang sudah kecanduan medsos saja. Saya juga yang tidak terlalu kecanduan saja kadang-kadang juga muncul rasa iri kalau melihat postingan misalnya teman saya hidupnya sudah begini, padahal dulu sama-sama berjuang bareng. Itu perasaan itu ada. Apalagi orang yang adiksi media sosial begitu. Makanya sekarang ada standar TikTok itu begitu lho yang lebih parah lagi.
4	Nah, kalau perbandingan sosial dan insecure itu apakah merupakan hal yang sama atau bagaimana, bu? Karena kan biasanya dari membandingkan diri itu pasti timbul rasa insecure ya, bu? Atau bagaimana yang betul?	Insecure itu kan gejala dari anxiety juga salah satunya. Jadi dia tidak percaya diri. Jadi orang yang insecure itu memang sudah punya gangguan anxiety begitu. Jadi insecure itu tidak selalu timbul karena dia membandingkan dirinya dengan orang lain. Karena itu bisa diakibatkan karena dulunya dia pernah mengalami sebuah luka trauma yang menyebabkan dia tidak bisa percaya diri. Tapi kalau hubungannya dengan membandingkan diri kita dengan orang lain yang lebih tinggi levelingnya itu bisa menyebabkan insecure juga. Tapi hubungannya tidak terus selalu begitu. Bisa jadi karena iri dan dengki sehingga sampai ingin menghancurkan orang

		yang dilihatnya.
5	Narasumber saya yang berstatus mahasiswi berusia 21 tahun ini kan sering kali merasa cemas dan insecure gitu ya bu, karena sering membandingkan diri akibat melihat orang-orang di LinkedIn yang pengalamannya terlihat keren-keren dan banyak, sedangkan dirinya merasa kayak masih gitu-gitu aja, lalu dia juga sering merasa insecure akibat melihat konten-konten wanita cantik di TikTok, nah kira-kira apa sih pendapat ibu tentang hal ini?	Iya, karena perempuan itu memang lebih sensitif berbeda dengan laki-laki yang lebih rasional. Perempuan biasanya pakai perasaan. Jadi ketika melihat orang sebaya di medsos yang levelnya di atas dia itu, dia jadi merasa kok aku jelek, gak worth it, jadinya insecure melihat pencapaian orang lain itu. Misalnya wajahnya yang tidak seglowing temannya atau temannya yang terlihat memiliki pekerjaan bagus tapi dia enggak. Jadi perempuan itu memang lebih rentan untuk membanding-bandingkan diri hingga memicu rasa insecure dibanding laki-laki ya. Apalagi kalau sudah memiliki gangguan cemas dan inner child begitu.
6	Kalau menurut ibu perbandingan sosial yang dialami narasumber saya ini seperti apa bu, lebih jelasnya?	Ya, kalau perbandingan sosial yang terjadi ini memang lebih kepada perbandingan sosial ke atas ya, karena dia melihat orang yang lebih cantik daripada dia, sehingga merasa insecure. Sehingga itu juga akan mempengaruhi mental emosionalnya karena penilaian terhadap dirinya menjadi rendah, begitu. Kemudian bisa juga memicu sifat iri, dengki dsb. Tergantung kesehatan mentalnya, ya. Tapi, menurut saya kemungkinan subjeknya mas Taufiq ini punya permasalahan mental emosional yang lain juga. Soalnya, orang yang biasanya cenderung adiksi medsos itu kurang bisa diterima di lingkungan sosial yang sebenarnya. Yang artinya dia tidak memiliki teman dan circle di dunia nyata sehingga dia mencari jati dirinya ke medsos begitu. Misalnya gabung ke komunitas di X (Twitter), atau komunitas apa pun itu yang bentuknya online. Dan itu juga bisa berdampak negatif jika komunitas yang diikutinya misalnya suka mengujar kebencian begitu.

7	<p>Kebetulan narasumber saya ini juga bercerita kalau waktu Covid itu pernah intens berinteraksi sosial dengan teman-teman online-nya melalui sebuah aplikasi hingga sehari-hari sehingga mengganggu jam tidurnya begitu</p>	<p>Iya, sebetulnya kan dengan dia intens berinteraksi di dunia maya akhirnya mengurangi juga akses dia ke teman-temannya di dunia nyata, akhirnya mendekatkan yang jauh, menjauhkan yang dekat.</p>
8	<p>Seperti apa aja sih dampak psikis dan perilaku terkait orang yang suka membanding-bandingkan diri ini, apakah ada tahapan-tahapannya misalnya mulai dari yang ringan sampai ekstrem?</p>	<p>Iya, kalau ini kan pasti kaitannya dengan adiksi medsos juga ya. Kalau level adiksi medsosnya sudah parah dia itu pasti sudah tidak punya batasan antara dunia maya dan dunia nyata, hingga akhirnya konsep realitas itu menjadi kabur, karena dia sudah merasa hidup dengan jati diri yang dia peroleh dari media sosial, begitu. Dia hanya bisa menjadi dirinya sendiri ketika di medsos saja kan itu sebetulnya sudah salah ya, dan itu perlu mendapatkan treatment dan terapi dengan profesional untuk mengembalikan lagi fungsi-fungsi sosialnya yang sudah menumpul.</p> <p>Lalu level selanjutnya adalah dia itu mencari standar atau level yang lebih rendah lagi, dan cenderung mencari jawaban terkait permasalahan hidup di dunia nyatanya itu dengan misalnya melihat konten TikTok atau Googling. Padahal tidak seharusnya seperti itu. Karena itu meningkatkan risiko untuk mengalami mental illness juga.</p> <p>Terus untuk level yang lain lagi, dia itu akan mengurangi intensitas interaksi sosial dia dengan orang yang ada di dunia nyata termasuk keluarganya. Dan tidak dianggap penting lagi dengan mencari pelampiasan ke luar namun akhirnya dia terjebak juga. Hingga orang tuanya juga kehilangan kontrol terhadap anaknya.</p>
9	<p>Lalu, konflik seperti apa sih yang kemungkinan dapat dialami oleh orang-orang yang suka membandingkan diri ini terutama di</p>	<p>Iya, biasanya dia jadi menganggap orang tuanya itu tidak penting sehingga dia mencari pembenaran atau bergantung pada standar medsos yang mungkin</p>

	<p>lingkungan keluarganya, apalagi misalnya jika dalam kondisi finansial keluarganya yang kurang stabil?</p>	<p>tidak relate dengan kehidupannya. Itu berbahaya. Lalu, komunikasinya tidak lancar, empatinya berkurang. Kemudian jika sudah parah, rasa insecuritas-nya itu semakin meningkat, akibat kemampuan sosialnya yang sudah menumpul. Sehingga jika gangguan mental emosional atau mental illness-nya sudah semakin parah dapat meningkatkan faktor risiko bunuh diri.</p>
<p>10</p>	<p>Lalu untuk kasus narasumber saya ini dengan sisi positif yang juga dimilikinya, kira-kira apa sih bu cara atau solusi yang bisa dilakukan olehnya dan orang tuanya supaya dia itu stop atau minimal mengurangi membandingkan dirinya dengan apa yang terlihat di medsos gitu, apakah itu dengan membatasi medsos dan mulai fokus mengembangkan diri atau bagaimana? Atau perlu memiliki kesibukan lain kah?</p>	<p>Menurut saya, orang insecure itu dia jangan langsung dipaksakan untuk membuat konten seperti itu, ya. Ibaratnya kan self-esteem (penilaian diri) dia sendiri saja sudah rendah dengan sering membandingkan dirinya dengan orang yang levelnya mungkin terlihat di atas dia begitu. Dan itu tetap bisa menimbulkan perasaan kurang percaya diri jika dipaksakan untuk membuat konten make up misalnya, di mana wajahnya harus terlihat jelas di depan kamera. Tapi harus diperbaiki dulu hubungannya dengan ngobrol sama orang-orang terdekatnya, hingga perasaannya tervalidasi oleh orang tua atau orang-orang terdekatnya dan bukan dengan mencari validasi lewat medsos lagi, sehingga itu juga akan mengurangi rasa insecuritas dia. Jadi memang yang pertama harus ada perlakuan dan komunikasi yang baik dengan kedua orang tuanya dulu, tapi jika keluarganya sudah toxic, itu harus ada boundaries dan harus ada support system yang lain, misalnya teman dekat, pacar, atau keluarga yang lain. Kemudian, ketika rasa kepercayaan diri sudah meningkat, ide-ide untuk membuat konten itu pasti akan muncul, jadi konten yang dibuatnya itu tidak alakadarnya tapi sudah terkonsep. Misalnya jika dia menyukai konten make-up, orisinalitasnya itu akan muncul dari dirinya.</p>

11	Jadi memang harus ada support system dulu dalam lingkungan terdekatnya begitu, ya, bu?	Iya, yang terpenting itu kan komunikasi dalam hubungan keluarga diperkuat ya. Selain itu juga perlu mengisi kegiatan dengan aktivitas fisik misalnya, membantu orang tuanya mencuci piring, menyapu lantai rumah, olahraga. Atau dengan aktivitas kognitif misalnya dengan membaca buku, journaling, atau juga distraksi dengan kegiatan produktif lainnya, sehingga itu akan mengurangi adiksi media sosial dan membandingkan diri.
12	Masukan terkait naskah skenario yang akan dikembangkan	Iya, konfliknya memang akan terasa dekat jika dihubungkan dengan keluarga sih. Jadi misalnya ketika dia mengalami insecure akibat terlena dengan perbandingan sosial dan adiksi medsos dia semakin ditinggalkan oleh temannya, keluarganya, pacarnya. Bisa juga disertai dengan efek gangguan mental kecemasan, karena dia ditinggalkan orang-orang terdekatnya.
13	Selanjutnya mungkin gejala fisik dan emosi dari orang yang memiliki kecenderungan adiksi medsos dan suka membandingkan diri ini seperti apa sih yang biasanya muncul?	Postur yang agak bungkuk sih biasanya, lalu meningkatkan risiko untuk miopi pada mata, jadi dia harus memakai kaca mata di usia yang sangat muda. Kalau psikisnya ya meningkatkan risiko penyakit mental dengan ditandai hiperialitas terhadap media sosial sehingga tidak mau berbaur ke lingkungan sosial dan menyebabkan dirinya tidak bisa membedakan antara kenyataan dan dunia maya. Jadi ketika berada di lingkungan sosial dunia nyata dia akan merasa canggung, begitu.

d. Transkrip Wawancara dengan Penulis Skenario Profesional

Perihal : Pendalaman Profesi Penulis Naskah di Industri
Perfilman Indonesia
Subjek : Khalid Kashogi (Penulis Skenario Film & Serial
Indonesia)
Pewawancara : Taufiq Hidayat
Media : Zoom Meet
Waktu : Senin, 21 Oktober 2024, 13.00-14.12 WIB
Durasi : 72 menit

Keterangan:

TH: Pewawancara (Taufiq Hidayat)

KK: Subjek (Khalid Kashogi)

1. Perkenalan dan Konteks Wawancara

- **TH:** "Aku mau perkenalan dulu ya Mas. Nama aku Taufiq Hidayat, jadi aku merupakan mahasiswa semester tujuh di ISBI Bandung jurusan Film dan Televisi begitu. Jadi yang seperti yang sudah aku infoin sebelumnya jadi tujuan wawancara ini tuh adalah untuk mendalami pengalaman Mas sebagai penulis skenario di industri film Indonesia begitu, jadi informasi yang kita bahas hari ini itu sangat penting karena itu untuk membantu aku di mana aku lagi mengeksplorasi berbagai aspek penulisan skenario gitu. Jadi aku juga izin record ya, Mas."
- **KK:** "Boleh, boleh. Perjalanan saya, ya."
- **KK:** "Boleh, perkenalkan nama saya Khalid Kashogi. Biasa dipanggil Ogi. Saya adalah seorang penulis skenario film dan series televisi. Lalu sekarang beralih ke streaming. Latar pendidikan."
- **KK:** "Saya itu tidak memiliki gelar sarjana. Saya hanya mengikuti course diploma. Waktu itu saya ambil course 8 bulan di Denmark di European Film College namanya. Waktu itu tahun 2000. Dari tahun 2002 sampai 2003."
- **KK:** "Kenapa saya mengambil itu? Karena kursus itu adalah 8 bulan yang hands on dan sangat cenderung banyak prakteknya dan kita dikasih akses ke alat dan kita bisa membuat film pendek kita sendiri dan kebetulan bahasa pengantarnya bahasa Inggris karena saya pengen cepet-cepet terjun ke industri jadi saya pikir kalau di industri ini yang dilihat itu portfolio jadi saya kuliah. Mungkin biar sarjana untuk saya pada saat itu mungkin tidak sepenting portfolio jadi saya mengambil itu. Bikin beberapa film pendek bersama teman-teman, saya sendiri lalu balik ke Jakarta saya mulai kerja sebagai asisten sutradara waktu itu untuk FTV, masih zaman FTV itu sekarang masih ada ya."

2. Perjalanan Karir dan Portofolio Khalid Kashogi

- **TH:** "Jadi dimulai dari FTV ya mas itu karirnya, sebagai asisten sutradara begitu ya."
- **KK:** "Beberapa kali, terus saya juga sempat magang di Kalyana Shira Films untuk dokumenter dan waktu itu karena saya memiliki sebuah kamera jadi saya magang sekaligus dipinjam kameranya sekaligus meng-operate kamera, saya juga sempat membantu casting di Kalyana Shira Films menjadi asisten sutradara untuk film *Janji Joni*, setelah itu saya dan partner nulis saya yang selama 15 tahun lebih ini kita selalu berkarya bareng yaitu Agasyah Karim mulai menulis skenario pertama kita yaitu *Gara-Gara Bola* yang akhirnya diproduksi oleh Teh Nia Dinata, di Kalyana Shira Films. Empat tahun setelah kita pertama kali pitch ke dia. Jadi prosesnya juga cukup panjang dan memperpanjang skripnya cukup lama dan tahun 2008 ya itu kita memproduksi, menyutradarai film pertama kita *Gara-Gara Bola*. Apa namanya, itu tahun 2008, lalu setelah itu saya dan Aga menulis script *Madam X* dan yang disutradarai oleh Lucky Kuswandi, setelah itu kita kembali lagi ke TV kita sempat menulis dan menyutradarai FTV *Bandit-Bandit Cilik* ya kalau nggak salah, waktu itu sempat di-pitch untuk menjadi sinetron, yang diubah judulnya menjadi *Jago-Jago Cilik* pada waktu itu. Terus kita terjun lagi ke layar lebar tahun 2014. Untuk pertama kalinya kita collab dengan Alwi Suryadi untuk filmnya yang berjudul *Street Society*. Terus udah lama setelah itu kita collab lagi sama Awi Suryadi untuk film yang berjudul *Badoet*, itu mungkin pertama kalinya kita menulis horor yang,"
- **TH:** "Oh iya horor itu dari situ pertama kalinya ya Mas"
- **KK:** "Untuk pertama kali kita nulis horor tuh Badoet"

3. Konfirmasi Karir dan Proyek Pertama

- **TH:** "Jadi film panjang pertama yang ditulis oleh Mas itu Gara-Gara Bola kan ya Mas sama Mas Agas"
- **KK:** "Betul"
- **TH:** "Iya, silahkan mas lanjutkan!"
- **KK:** "Setelah Badoet, lalu waktu itu Awi bikin Danur Epictight untuk film horor naik banget dan semenjak saat itu"
- **TH:** "Setelah Danur itu horor jadi naik semua ya mas"
- **KK:** "Betul, dan akhirnya tawaran yang masuk ke saya juga kebanyakan horor sampai sekarang, itu ya awal mulanya sih"

4. Awal Minat Menulis Skenario

- **TH:** "Mas, apa sih yang mendorong Mas memulai karir sebagai penulis skenario ini gitu, ada gak sih momen khusus yang memicu keputusan ini gitu?"
- **KK:** "Momen khusus ya, mungkin saya dari kecil karena penggemar film ya, mulai dari nulis, ya tentunya ke bioskop, tapi momen khusus tuh untuk menjadi penulis waktu itu... Gini, waktu tahun '98 waktu lagi kerusuhan terjadi kita kan gak bisa kemana-mana di rumah, kebetulan Aga (Agasyah Karim) itu adalah sepupu saya dan dia juga lagi nginep di rumah saya, kita gak bisa kemana-mana, karena kita

penggemar film kita memutuskan untuk iseng-iseng nulis saja, nulis skenario bareng dari iseng"

- **TH:** "Iseng ya, Mas"
- **KK:** "Dari iseng."
- **TH:** "Dari iseng jadi serius."
- **KK:** "Berawalnya emang dari penggemar. Bener. Dari iseng jadi serius. kita waktu itu lagi seneng banget sama Tarantino jadi kita mencoba untuk membuat sesuatu yang kayak begitu gitu tapi itupun itu juga apa namanya menjadi latihan kita untuk ketika kita terjun ke industri, karena kita nggak tahu apa-apa ya waktu itu yang yang kita tulis adalah adegan yang menurut kita keren aja gitu, kita belum tahu yang namanya karakterisasi, yang penting keren aja dulu walaupun skenario itu juga enggak jadi apa-apa gitu, yang penting kita udah coba menulisnya. Lalu ketika kita udah mulai serius kalau saya ada momen di mana ketika waktu itu saya lagi bersekolah waktu zaman SMA. Saya lagi bersekolah waktu itu di kelas bahasa Inggris tugas kami adalah mengadaptasi sebuah adegan dari adegan Shakespeare dari Lady Macbeth yang menurut gurunya itu adaptasinya cuma dua tiga halaman aja bahkan satu dua scene aja yang menurut gurunya waktu itu layak untuk dibacakan di depan kelas. Waktu itu kebetulan yang saya tulis salah satu yang terpilih gitu, jadi mungkin di momen itu saya pikir oke ini lucu juga ya mungkin Iya mungkin ini bisa saya lakukan gitu enak juga nih melakukan ini itu sih ada momen-momen itu."
- **TH:** "Dari situ berarti ya mas"
- **KK:** "Ya, ya kombinasi gitu lah"

5. Diskusi tentang Proses Kreatif Penulisan Skenario

- **TH:** "Iya. Lalu, mas bisa nggak sih menjelaskan proses kreatif gitu dalam melakukan penulisan skenario gitu apakah ada rutinitas khusus gitu yang Mas ikuti atau ada ada buku yang berdampak besar nggak gitu terhadap pemikiran atau gaya menulis Mas sendiri?"
- **KK:** "Kalau buku tuh saya lumayan maksudnya cukup standar ya pembagian sequence, tiga babak gitu, tapi kalau ditanya proses kreatif saya bisa bilang prosesnya selalu berbeda-beda."
- **TH:** "Tergantung ininya, ya Mas, ceritanya apa gitu ya"
- **KK:** "Betul tergantung cerita, sutradara, dan produsernya juga, tapi yang pasti tergantung ceritanya itu berasal dari ide kita sebagai penulis yang kita propose ke produser atau produser punya ide dia pitch ke kita, lalu kita yang mengembangkan. Tapi yang pasti kalau saya pribadi saya selalu berangkat dari karakternya. Seperti apa? Apa yang kita inginkan? Di awal cerita dia seperti apa? Dan di akhir cerita dia juga seperti apa?"
- **KK:** "Itu dulu sih yang paling basic saya coba memikirkannya. Lalu habis itu mulai memikirkannya struktur adegan-adegannya. Sebenarnya struktur tuh kata yang lebih keren untuk urutan kan ya tapi itu saya itu memikirkannya. Apakah urutannya udah solid, di situ posisi setiap adegan apakah udah enak belum untuk karakternya karena balik lagi sih saya selalu kembali ke karakter gitu tuh itu satu karakter

terutama atau seperti *Gara-Gara Bola* yang protagonisnya ada dua atau ensemble yang karakternya banyak seperti series yang kemarin saya bantu tulis itu *Suka Duka Berduka*."

- **KK:** "Karakternya banyak itu"
- **TH:** "Itu saya nonton mas bagus banget itu"
- **KK:** "Iya, itu awalnya juga ide itu saya sama Aga (Agasyah Karim) nulisnya sebagai spec-spec script untuk film layar lebar"
- **TH:** "Oh jadi untuk film layar lebar gitu ya awalnya"
- **KK:** "Awalnya betul dan konsepnya itu ada yang meninggal"
- **TH:** "Itu ide dari Mas sendiri berarti gitu sama Mas Agas"
- **KK:** "Betul, terus kita bawa ke Teh Nia Dinata sampai bertahun-tahun belum jadi apa-apa sampai akhirnya produsernya Pak Sunil Soraya dari Rapi Films menawarkan untuk dijadiin series, akhirnya kita ubah lagi tanpa mengubah core ceritanya dan karakter-karakternya ya kita ubah lagi ceritanya kita extend menjadi sebuah series, karena series kan lebih panjang dan kita lebih bisa dapat kesempatan untuk mengenal karakter yang lebih lanjut gitu kan, jadi ada blessing nya juga"

6. Struktur Tiga Babak dalam Series

- **TH:** "Nah kalau dalam series gitu struktur tiga babak masih berlaku apa gimana Mas kalau di series itu gitu?"
- **KK:** "Kayaknya masih aja sih tapi mungkin sepertiga babak nya jadi nambah, artinya gini dalam satu season kita bisa tentukan tuh dari episode berapa ke berapa adalah babak pertamanya, terus dari episode berapa ke berapa adalah babak kedua dan dari episode berapa ke berapa itu babak ketiganya, kayak series *Teluh Darah* waktu itu yang saya juga terlibat sama sama Aga (Agasyah Karim) juga sama Kimo Stamboel sama Bayu, itu kan 10 episode, itu kita ya paling tiga episode pertama adalah babak pertamanya,"
- **TH:** "Babak pertamanya gitu ya, oh oke"
- **KK:** "Itu dari empat sampai episode ke tujuh itu babak keduanya dan babak ketiganya dari 8 sampai 10 gitu, tapi di setiap episode juga itu kita"
- **TH:** "Dibagi lagi gitu, ya Mas"
- **KK:** "Dibagi lagi, bener"
- **TH:** "Dibagi lagi, iya"

7. Diskusi Inspirasi untuk Penulisan

- **TH:** "bagus sih kemarin *Teluh Darah* itu saya juga nonton, terus kayak twist nya tuh nggak diduga-duga gitu di ending tuh. Terus Mas biasanya tuh mendapatkan inspirasi gitu kalau misalkan dari ide sendiri gitu ya inspirasi untuk cerita dan karakternya biasanya dari mana sih gitu atau ada gak sih yang menjadi inspirasi terbesar gitu dalam karir mas sebagai penulis itu?"
- **KK:** "Kalau inspirasi buat cerita buat karakter itu ya biasanya kita ngelihat orang-orang di sekitar ya. Tapi juga inspirasi itu bisa datang dari kadang-kadang kita lagi baca sesuatu terus kita kepikiran sebuah premis gitu. Itu bisa juga padahal yang kita baca itu tidak ada hubungannya dengan premis yang kita mau kembangin. Tapi

kita bisa dapat inspirasi dari situ. Artinya inspirasi tuh buat saya bisa datang dari mana aja tapi kalau saya pribadi juga paling paling mancing untuk mendapatkan ide tuh ngobrol sih"

- **KK:** "Buat saya pribadi tuh kadang-kadang yang sering menimbulkan ide itu justru diobrolin gitu sama siapa aja, ya saya cukup beruntung 15 tahun lebih itu mempunyai partner nulis ya jadi kita selalu ngobrol terus saya mempunyai *something board* juga sebaliknya tapi ya inspirasi buat saya bisa datang dari mana aja sih"

8. Mengatasi Writer's Block

- **TH:** "Iya, bisa dari mana saja gitu ya, Mas? Terus kalau lagi nulis gitu, sering nggak sih, Mas, ngalamin mentok gitu, writer's block gitu, jadi kayak, 'Aduh, gimana lagi nih ceritanya mau dikemanain lagi gitu?' Nah itu, cara ngatasinnya gimana tuh, Mas?"
- **KK:** "Kalau saya lagi merasa seperti itu, kadang-kadang coba saya lupain dulu, saya melakukan hal lain, saya olahraga. Nggak dipikirin dulu sih, kayak untuk beberapa lama saya coba untuk tidak pikirkan hal itu, saya coba lupain, saya melakukan hal lain, habis itu Alhamdulillah sih selama ini ya jawabannya selalu dapat. Masalah jawaban yang didapat itu adalah jawaban yang betul atau tidak, ya itu kan subjektif ya."
- **KK:** "Mungkin tepat buat ceritanya bagi saya pada waktu itu. Tapi mungkin bagi penonton atau orang lain yang baca juga kurang tepat. Tapi itu sih kalau saya lagi mentok, kadang lebih sering untuk saya tinggalkan dulu, saya coba melakukan hal lain dan kalau sudah agak kepikiran lagi saya coba balik lagi atau kadang-kadang juga dalam prosesnya kalau lagi mentok saya suka baca dulu tuh dari awal dari paling atas dulu dibaca lagi deh, kadang-kadang itu membantu gitu, dibaca aja lagi, pasti kita nemuin hal-hal yang kita pengen edit gitu ya tapi kadang-kadang ketika di titik di mana kita lagi mentok itu enggak dapat ide apa-apa tapi kadang-kadang bisa ngebantu juga sih jadi ya benar-benar relatif."
- **TH:** "Jadi solusinya tuh ganti dengan aktivitas yang lain dulu gitu ya, Mas?"
- **KK:** "Ya, kadang-kadang itu juga bisa membantu."

9. Penggunaan Teknologi dalam Penulisan Skenario

- **TH:** "Iya, bisa dengan mudah dipahami gitu ya, Mas. Lalu selanjutnya nih Mas, kalau menyesuaikan karya dan pendekatan penulisan skenario dengan tren terkini gitu di industri film ada gak sih teknologi khusus gitu yang misalnya Mas gunain gitu untuk membantu dalam proses penulisan gitu ada nggak Mas kayak gitu?"
- **KK:** "Teknologi khusus untuk membantu dalam penulisan dengan perkembangannya teknologi, saya belum lihat sih saya belum merasakan, paling maksudnya kalau kita kolaboratif menulis di awan pakai aplikasi yang ada ada kapabilitas untuk menaruh file kita di cloud dan dan kolaborator kita bisa melihat secara realtime apa yang kita tulis apa yang kita edit itu itu bukan hal baru sih, tapi saya sama Aga (Agasyah Karim) sudah melakukan itu semenjak 2015 kali. Tapi untuk penulisan sendiri nggak ada sih, paling kita sekarang ini mempunyai akses

baru untuk ini kan lebih banyak apa riset dan informasi gitu kan, itu tuh menurut saya riset sangat penting untuk mendalami sebuah dunia ya, dan sekarang jangan bantuan AI gitu, kita mungkin bisa prompt dia untuk ngasih tahu kita lebih lanjut tentang subjek materi yang kita sedang bahas gitu atau yang pengen ditelusuri gitu, mungkin itu bisa menjadi pintu untuk kita mendapatkan source material tentang subjek itu gitu, tapi untuk menggunakan AI untuk menulis sendiri dalam prosesnya, saya belum pernah sih, dan mungkin itu suatu hal yang gak tahu sih, saya belum belum kepikiran untuk mencobanya sih."

10. Software Penulisan yang Digunakan

- **TH:** "jadi sejauh ini masih ini ya Mas, menulis sendiri gitu ya seperti biasa."
- **KK:** "Iya."
- **TH:** "Biasanya lewat apa yang digunain Mas untuk nulis itu biasanya?"
- **KK:** "Kalau untuk saya nulis sendiri script-nya itu ya standar saya menggunakan Final Draft. Tapi kalau misalnya saya kolaboratif itu kadang-kadang saya nulis di Google Docs, karena di Google Docs itu ada extension yang bisa membuat format script walaupun tidak senyaman atau semudah Final Draft penggunaannya, tapi lumayan dan sangat membantu, karena sutradara atau even partner nulis itu bisa langsung ngetrack apa yang kita edit gitu kan perubahannya bisa langsung dilihat realtime bisa dilihat langsung."

11. Pengaruh Budaya Lokal dalam Penulisan Skenario

- **TH:** "Seberapa besar sih pengaruh budaya lokal gitu terhadap karya-karya Mas gitu? Apakah ada elemen kultural tertentu yang sering Mas masukkan gitu ke dalam skenario?"
- **KK:** "Kalau elemen kultural pastinya ada ya, maksudnya misalnya dari film-film yang tahun lalu deh, seperti *Waktu Maghrib*, *Sewu Dino*, itu kan kental dengan elemen kultural Jawa. Itu juga ketika kita menulis dan nanti ketika persiapan, terus juga saya sama Aga (Agasyah Karim) sama Kimo Stamboel juga lumayan ngobrol banyak tuh tentang akurasi logat dan pengadeganan gitu kan. Waktu *Kisah Tanah Jawa: Pocong Gundul* juga kita cukup beruntung tuh dapat konsultan lokalisasi yang lumayan mumpuni waktu itu, dan waktu di atas kertas sih kita menulisnya pakai bahasa Indonesia ya tapi ketika sudah diolah sama aktor sama sutradara dan sama acting coach dan dialek coach itu bisa jadi nanti di layar kelihatannya bener-bener ya lokalisasi gitu, dapet banget itu sih. Tapi balik lagi kalau elemen kultural lokal tuh saya selalu berangkat lagi dari karakternya gitu kan. Karakternya seperti apa gitu. Apakah dia mempunyai hobi? Apakah dia mempunyai keahlian khusus?"
- **KK:** "Dan pertanyaan-pertanyaan itu ketika nantinya sudah dijawab, pasti kita akan bersentuhan dengan elemen-elemen kultural lokal itu. Budaya-budaya lokal itu. Dan bisa dari mana aja ya di Indonesia ya. Karena budaya sangat kaya gitu. Jadi kita selalu memikirkan hal-hal tersebut untuk mengembangkan karakternya."

12. Penyesuaian Durasi Adegan dengan Naskah

- **TH:** "Lalu Mas apa satu menit adegan film itu apakah selalu berarti satu lembar naskah gitu apa gimana gitu Mas?"
- **KK:** "Tidak."
- **KK:** "Selalu lebih panjang, ada beberapa faktor, kalau menurut saya faktor utamanya adalah treatment sutradaranya. Karena kalau misalnya adegannya orang lagi jalan gitu kan, sutradaranya pasti kan harus memikirkan diambil dari angle yang mana, terus harus pakai beberapa banyak angle, itu tuh berpengaruh."
- **KK:** "Jadi patokan satu menit satu halaman itu tidak berlaku sih, untuk saya ya. Karena dari pengalaman apa yang ada di layar itu selalu lebih panjang. Dan itu ya seperti saya bilang ada beberapa faktor. Treatment sutradara nomor satu. Lalu kalau dialog itu, pasti dialog yang diucapkan selalu lebih lambat daripada apa yang kita bayangin ketika menulisnya."
- **KK:** "Selalu lebih lambat. Jadi itu sih. Dan itu ya itu juga saya dulu mikirnya begitu gitu kan tapi pada kenyataannya selalu lebih panjang."

13. Pentingnya Proses Reading dalam Pengembangan Skenario

- **TH:** "Mas kalau dalam pengembangan skenario gitu seberapa penting sih proses reading gitu dan apakah Mas selalu terlibat gitu di dalamnya Mas?"
- **KK:** "Yang pasti penting ya proses reading sama aktor, karena para aktor itu kan membawa diri mereka masing-masing ke dalam karakternya, dan proses itu sebenarnya buat saya ya lebih untuk mengerti karakternya seperti apa, siapa yang mereka rasakan dalam adegan itu, bukan untuk mendapatkan cara mengucapkan dialognya yang benar menurut saya ya, tapi lebih ke memahami dan mendiskusikan karakter itu kadang-kadang para aktor itu menyarankan untuk menambahkan dialog, mengurangi dialog, improvisasi dialog itu sering terjadi. Menurut saya sih penting banget. Terutama dalam pemahaman ya, pemahaman cerita, pemahaman karakter, kadang-kadang adegan yang kita tulis dalam bayangan kita, misalnya adegannya cepat, lucu atau ringan gitu. Tapi ketika sudah dibawa aktor dia bisa menambah dimensi lain di situ. Dimensi yang kita pas nulis gak kebayang sama sekali dan ketika diucapkan dan didiskusikan oh emang lebih baik seperti ini gitu. Itu sering banget terjadi. Proses reading itu sangat penting sih. Kalau penulis ikut reading itu tergantung, tergantung sutradaranya kadang-kadang diajak tapi walaupun saya terlibat saya selalu bilang ke mereka saya di sini untuk mendengarkan dan untuk berdiskusi kepada mereka karena masukan para aktor itu sangat penting karena mereka yang didirikan karakter-karakter ini kan."

14. Diskusi Genre dan Preferensi Menulis

- **TH:** "Tapi selain horor, kan Mas juga menulis untuk genre drama komedi begitu, nah itu Mas lebih enjoy menulis yang mana sih, lebih ke horor apa drama komedi nih Mas?"
- **KK:** "Kalau dilihat kan film-film pertama kita kan itu ya drama komedi ya. *Gara-Gara Bola*, *Madam-X*, komedi juga sih tapi gak ada yang drama-drama amat. Tapi ya kita, saya sama Aga (Agasyah Karim) tuh emang berangkat dari penulisan

komedi, terutama komedi satir ya, komedi yang ada black comedy lah bisa dibilang, itu tuh kita justru sukanya di situ, tapi karena industrinya dan pasarnya mengatakan bahwa oke ini mungkin kita harus menulis horor jadinya keterusan justru ya."

- **TH:** "Iya jadi keterusan di horor ya Mas."

15. Diskusi Tentang Kiat untuk Penulis Muda

- **TH:** "Nah, ini berkaitan sama pertanyaan selanjutnya nih Mas, apa sih yang harus dipersiapkan para penulis muda gitu yang mau memulai karirnya di bidang penulisan skenario."
- **KK:** "Oke mungkin ini ya ciri khas ya ceritanya, maksudnya jangan ragu-ragu gitu kalau misalnya ada sebuah cerita untuk ditulis dan dishare ke seseorang yang."
- **KK:** "Lebih pengalaman dan harus mempunyai..."
- **KK:** "Open mind untuk mendengarkan sebuah masukan gitu, karena industri ini tuh lumayan apa ya mungkin salah satu industri yang saya tahu itu sangat meriprokrasi ya jadi kita dinilai dari kemampuan kita gitu, benar-benar kita mampu atau enggak, dan ketika kita sudah dianggap mampu itu tuh pasti kita akan diajak teruslah istilahnya gitu, selain menjalin hubungan yang yang baik dengan para pelaku gitu ya, tapi mungkin itu sih untuk para penulis muda kalau misalnya punya pikiran sebuah ide jangan ragu-ragu untuk nulis dan share gitu ke seseorang yang mungkin lebih berpengalaman gitu dan mempunyai pemikiran yang terbuka untuk masukan dari kritik dan ini sih sama ini juga sih maksudnya kalau mau masuk di industri ini mungkin kalau misalnya cita-cita lo jadi penulis, mungkin lo masuk ke industri ini awalnya tidak jadi penulis dulu gitu kan. Entah itu jadi magang atau magang di departemen lain, departemen apa aja. Saya rasa pengalaman itu sangat-sangat penting ya. Jadi kalau misalnya merasa bahwa magang di departemen lain itu adalah hambatan atau untuk justru menghambat jenjang menjadi penulis pada artinya itu tidak seperti itu sih dari pengalaman saya, maksudnya dari pengalaman saya juga apapun kesempatan yang ada pada waktu itu sih saya ambil biar bisa ngerasain ikut prosesnya."
- **TH:** "Ikut syutingnya ambil aja, ngerasain banyak hal gitu ya."
- **KK:** "Betul, betul karena ya bikin film itu kan proses kolaborasi ya. Iya kolaborasi sih, jadi itu sih dan berkenalan dengan orang yang banyak itu sih paling."
- **TH:** "Banyak belajar sih ya intinya, Mas."
- **KK:** "Bener, bener."

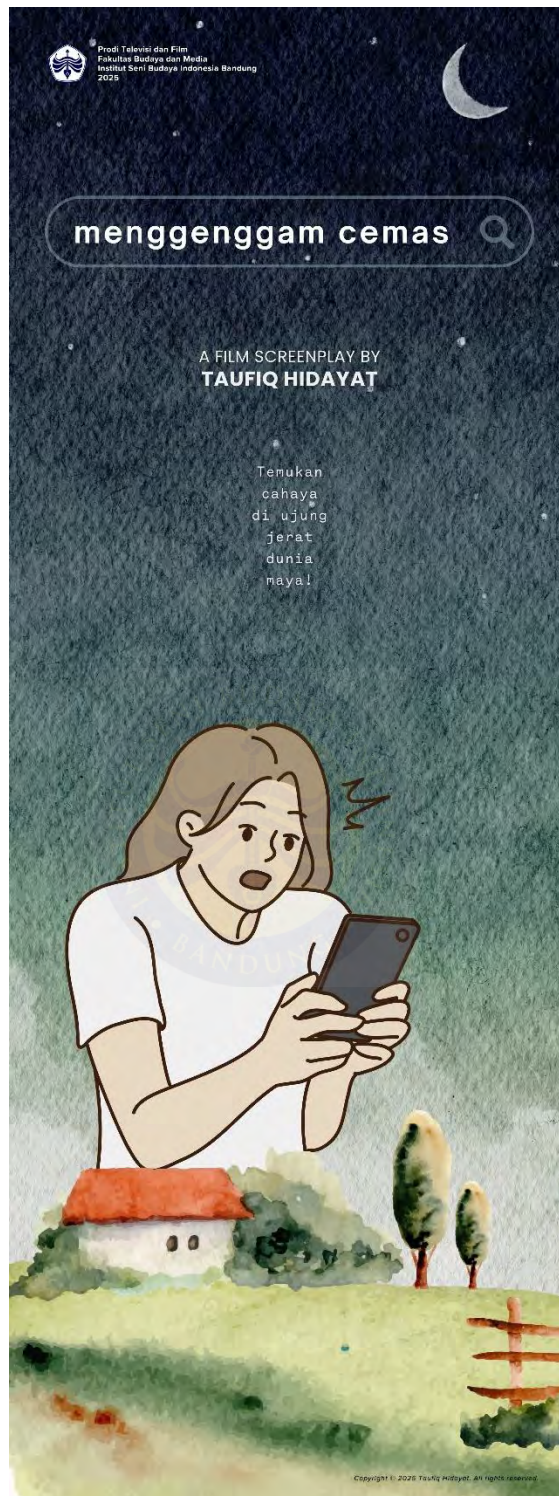
16. Diskusi tentang Peran Mentoring di Industri Film

- **KK:** "Betul, saya mulai ada beberapa penulis muda yang saya ajak terus gitu loh terlibat dan suatu hari mereka bisa terbang dengan sendirinya gitu ya, tapi itu sih dan mentoring itu harus dilakukan sih supaya saya yang udah di industri ini 10 tahun lebih ya hampir 15 tahun kali ya itu lumayan untuk regenerasi."

2. GAMBAR



Gambar 6.1. Poster Karya Naskah
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2025)



Gambar 6.2. X-Banner Karya Naskah
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2025)



Gambar 6.3. Wawancara dengan Narasumber I Dara Gusny Juli Dinati
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, Ciamis, 2025)



Gambar 6.4. Wawancara dengan Narasumber II Muhammad Ihsan
(Sumber: Tangkapan Layar Rekaman Zoom Meeting Pribadi, 2025)



Gambar 6.5. Wawancara dengan Narasumber Ahli Psikolog Lisa Puspasari
(Sumber: Tangkapan Layar Rekaman Panggilan Video Halodoc, 2025)



Gambar 6.6. Tempat Tinggal Narasumber I
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, Ciamis, 2025)



Gambar 6.7. Tempat Kerja Narasumber I
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, Ciamis, 2024)



Gambar 6.8. Bus Wisata Gatrik Ciamis
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, Ciamis, 2024)



Gambar 6.9. Aktifitas Narasumber I sebagai Pemandu Wisata
(Sumber: Dokumentasi Dara, Ciamis, 2025)



Gambar 6.10. Wawancara dengan Penulis Skenario Khalid Kashogi
(Sumber: Tangkapan Layar Rekaman Zoom Meeting Pribadi, 2024)

3. RIWAYAT HIDUP PENULIS

TAUFIQ HIDAYAT

+628156018575 | 19taufiqhidayat@gmail.com

Instagram.com/taufiqhd_19 | linkedin.com/in/taufiqhd19 | Kota Bandung, Jawa Barat

TENTANG SAYA

Mahasiswa tingkat akhir di Institut Seni Budaya Indonesia Bandung, Program Studi Televisi dan Film, fokus pada penulisan naskah, editing dan produksi film. Terampil bekerja mandiri dan berkolaborasi dalam tim. Pengalaman baru sebagai kreator konten media sosial dan reporter untuk Dream.co.id di Kapanlagi Youniverse dan BP2D Kab. Ciamis memperkuat kemampuan dalam pembuatan konten digital dan peliputan lapangan, serta meningkatkan pemahaman tentang tren media sosial terkini.

PENDIDIKAN

Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) - Bandung, Jawa Barat

September 2021 - Sekarang

D4 Televisi dan Film

- Terlibat aktif dalam proyek-proyek film pendek untuk keperluan tugas
- Terlibat dalam tugas pembuatan *program variety comedy show TV* sebagai penulis naskah
- Menulis naskah dan menjadi host pendamping dalam tugas *program talk show TV 'Click Talk'*

PENGALAMAN

PT Surya Citra Media Tbk (SCM) – Jakarta Pusat, DKI Jakarta

Februari 2024 – Juni 2024

Asisten Produksi – Visual Indomedia Produksi (VIP) (MSIB Batch 6)

- Bertanggung jawab atas produksi *TVC (Kuku Bima: Timnas U-23 2024)*, konten promo digital (*Vidio Original Series*), pra-produksi hingga produksi acara *off-air (Vidio Slate 2024)* dan *live (Miss Mega Bintang Indonesia 2024 dan Byon Combat Showbiz Vol.3)*, termasuk koordinasi operasional acara
- Mengoptimalkan komunikasi antar tim melalui penggunaan teknologi (*HT*) dan memastikan kelancaran operasi event
- Mengembangkan ketangkasan dalam mengatasi masalah teknis mendadak di situasi darurat

KapanLagi Youniverse (KLY) – Jakarta Selatan, DKI Jakarta

Agustus 2023 – Desember 2023

Konten Kreator & Reporter - Dream.co.id (MSIB Batch 5)

- Mengembangkan konten video dan foto dari artikel Dream untuk TikTok dan Instagram, termasuk pemilihan artikel, adaptasi naskah, dan pengeditan dengan *CapCut* dan *Canva*
- Membuat video kolaboratif, meliputi ideasi, konsep, *syuting* dan *editing*
- Melakukan peliputan lapangan untuk acara tertentu, serta menghasilkan artikel dan video terkait

Nomad Production - Bandung, Jawa Barat

Maret 2023 - Juni 2023

Penata Artistik Film Pendek ‘Nia’

- Bertanggung jawab merancang tampilan visual film termasuk mengatur dan menyiapkan set, dekorasi, kostum dan properti film
- Berkoordinasi dengan tim kreatif lainnya, seperti sutradara, sinematografer dan penulis naskah untuk memastikan konsistensi artistik dalam seluruh produksi
- Mengkoordinasi para pemain film terkait dengan kostum yang akan digunakan

Asisten Penulis Naskah Program Feature Dokumenter TV ‘Jejak Kaki

Pemulung’

- Melakukan riset, mengumpulkan materi dan observasi subjek pada narasumber
- Menyusun pertanyaan untuk mewawancarai narasumber
- Membantu penulis naskah utama dalam merevisi naskah

KEMAMPUAN

Kemampuan Teknikal:

- Menulis artikel & naskah konten
- Voice over
- Video editing dasar
- Pengalaman dalam pengelolaan konten media sosial (*Instagram, TikTok, YouTube*)
- Desain grafis

Kemampuan Personal:

- Komunikasi efektif
- Kreatifitas
- Kerjasama tim